

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada bulan Juni 2013 sampai dengan bulan Desember 2013. Responden yang digunakan adalah mahasiswa Pendidikan Dokter UMY. Subyek penelitian ini ada 2 kelompok : (1) kelompok yang memakai *pantyliner* sebanyak 36 orang. (2) kelompok yang tidak memakai *pantyliner* sebanyak 29 orang.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi person, dengan hasil 0,1610

Tabel 1. Kejadian dermatitis dengan pemakaian *pantyliner* dan tanpa *pantyliner*.

Pemakaian <i>pantyliner</i>	Kejadian Dermatitis		TOTAL	Nilai P
	YA	TIDAK		
YA	18 (50%)	18 (50%)	36 (100%)	0,002
TIDAK	4 (13.8%)	25 (86.2%)	29 (100%)	
TOTAL	19 (33.8%)	27 (66.2%)	65 (100%)	

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 36 responden yang memakai *pantyliner* terdapat 18 responden yang menderita dermatitis dan 18 responden yang tidak menderita dermatitis. Sedangkan pada 29 responden yang tidak memakai *pantyliner* terdapat 4 yang menderita dermatitis dan 25 yang tidak

menderita dermatitis. Hasil perhitungan χ^2 diperoleh p value = 0,002

($P < 0,05$), yang berarti signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemakaian *pantyliner* dengan kejadian dermatitis.

Tabel 2. Kandungan *pantyliner* sesuai kuesioner

NO	Kandungan	Persen (%)	Total
1	Sirih	9 (25%)	
2	Non Parfum	10 (27,8%)	
3	Parfum	10 (27,8%)	36(100%)
4	Herbal lain	7 (19,4%)	

Tabel diatas sebanyak 25% responden menggunakan *pantyliner* yang mengandung sirih, 27,8% responden menggunakan *pantyliner* yang mengandung non parfum dan parfum, dan sisanya 19,4% menggunakan *pantyliner* yang mengandung herbal lain.

B. PEMBAHASAN

Pada mahasiswa yang memakai *pantyliner* memiliki resiko terkena dermatitis daripada mahasiswa yang tidak memakai *pantyliner*. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang didapatkan, dari 65 responden yang memakai *pantyliner* sebanyak 18 orang yang terkena dermatitis dan sisanya 18 orang tidak terkena dermatitis. Sedangkan dari 29 responden yang tidak memakai *pantyliner* terdapat 4 orang terkena dermatitis dan 25 orang tidak terkena dermatitis.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wakashin (2007), bahwa wanita Jepang dengan pemakaian pembalut menderita dermatitis kontak vulva. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa jenis dermatitis kontak iritan yang disebabkan oleh kondisi basah maupun oleh gesekan yang disebabkan oleh pembalut

wanita, selain itu juga dikarenakan komponen pembalut wanita. Peneliti juga berpendapat bahwa ketebalan stratum korneum pada daerah sekitar vagina lebih tipis dari stratum korneum pada bagian tubuh lainnya, hal ini yang menyebabkan tingkat ketahanan yang rendah terhadap berbagai rangsangan luar yang di sebabkan karena mengenakan pembalut wanita. (Wakashin, 2007)

Menurut penelitian Erica(1996), menyimpulkan bahwa pembalut sebagai penyebab penting terjadinya dermatitis kontak. Dari 34 wanita yang menggunakan pembalut terdapat 28 yang menderita dermatitis kontak, 28 wanita dikatakan dermatitis karena memenuhi kriteria yang ada yakni gatal atau rasa terbakar di daerah yang kontak langsung dengan pembalut (mons pubis, permukaan luar vulva dan perineum). Hal ini disebabkan karena bahan plastik yang terdapat pada pembalut yang bersentuhan langsung dengan kulit yang bisa menyebabkan reaksi radang dan dermatitis kontak iritan. (Erica, 1996)

Namun berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini menggunakan *pantyliner*. Pengertian *pantyliner* adalah alas yang bentuknya seperti pembalut tapi ukurannya sangat kecil dan tipis dari pembalut biasa, *pantyliner* ini digunakan setiap hari khusus untuk kebersihan daerah kewanitaan. Umumnya wanitamenggunakan *pantyliner* untuk keputihan atau saat keluarnya lendir berlebih dari vagina. Berbeda dengan pembalut yang digunakan hanya pada saat wanita mengalami menstruasi (Dwikarya, 2005).

Meskipun waktu penggunaan antara pembalut dan pantyliner berbeda, namun bahan dasar untuk pembuatan pembalut dan *pantyliner* hampir sama

yakni bahan kertas bekas yang di daur ulang, parfum fibers, *dioksin* (zat pemutih), plastik dan kapas, hanya saja pada *pantyliner* tidak menggunakan kapas karena tidak untuk menampung cairan darah seperti pembalut. Bahan – bahan yang sangat berperan terjadinya dermatitis kontak iritan adalah kertas yang didaur ulang dan kapas. Kertas dan kapas yang berbahan serat dapat mengiritasi permukaan kulit vagina (Whitlock, 2003) ditambah dengan struktur kulit pada daerah kewanitaan yakni stratum korneum yang lebih tipis dibandingkan stratum korneum di luar daerah kewanitaan yang memiliki ketahanan yang rendah terhadap berbagai rangsangan luar (Wakashin, 2007). Bagian dasar *pantyliner* terbuat dari plastik, sehingga membuat kulit tidak dapat bernafas bebas karena kurangnya sirkulasi udara, hal ini menyebabkan vagina mudah kering dan gampang terjadi iritasi (Kanitt, 2009).

Selain bahan daur ulang (kertas) dan kapas ada juga komponen dari *pantyliner* yang berbahaya juga, yakni zat pemutih atau *dioksin*. Kegunaan *dioksin* untuk membuat tampilan putih pada pembalut atau *pantyliner*. Namun, bahaya dioxin tidaklah begitu berpengaruh terhadap terjadinya dermatitis kontak iritan, melainkan berpengaruh pada terjadinya kanker serviks (Rier *et al*, 1995) Ada beberapa riset yang menyebutkan bahaya *dioksin* bagi tubuh, yakni :

1. *Dioksin* meningkatkan kejadian endometriosis dan pembesaran pada

2. *Dioksin* dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi, sistem endokrin, toksik pada sistem imunitas dan perkembangan serta bersifat karsinogenik (Edward, 2007).
3. Paparan *dioksin* selama 4 tahun pada monyet menyebabkan peningkatan kejadian endometriosis sekitar 7-10 tahun kemudian (Johnson *et al*, 2005).
4. *Dioksin* , walaupun dalam jumlah sedikit, terakumulasi dalam jaringan lemak (Journey, 2004). Intervensinya ampai pada tingkat sel, yang akhirnya mempengaruhi DNA, metabolisme hormon, faktor pertumbuhan reproduksi endokrin dan fungsi imunitas (Lily, 1995).

Penyebab terjadinya dermatitis kontak iritan yang sesuai dengan komponen tambahan *Pantyliner* pada tabel 2, diantaranya :

1. Sirih, kegunaan sirih pada pantyliner untuk membuat aroma daerah kewanitan menjadi lebih wangi dan terasa segar, namun jika kadar melebihi batas normal yang seharusnya makan akan menimbulkan rasa panas pada daerah vagina (Yuliani & Fatina, .2006).
2. Parfum, kegunaan parfum pada pantyliner untuk membuaat aroma daerah vagina menjadi lebih wangi, namun parfum yang digunakan dalam pantyliner banyak mengandung bahan kimia yang memacu terjadinya reaksi gatal pada daerah vagina (Thornton, 2002).
3. Non parfum, pada pantyliner yang tidak memakai parfum terkesan aman karena tidak mengandung bahan kimia, namun membuat daerah vagina menjadi lembab dan mudah tumbuh bakteri. Disarankan memakai yang parfum dengan kadar yang normal (Thornton, 2002).

Selain faktor dari bahan pembalut, ada juga faktor lain yang mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak iritan, diantara lain :

1. Lamanya pajanan : menurut penelitian wanita yang memakai pembalut dianjurkan mengganti pembalut setiap 2 jam bagi yang sangat aktif dan haid yang sangat banyak, selanjutnya mengganti pembalut sesuai banyak sedikitnya darah. Untuk *pantyliner* dianjurkan mengganti setiap 4 jam agar organ-organ sekitar vagina tidak lembab dan tidak ditumbuhi kuman (Strait, 2001).
2. Jumlah pajanan : masing – masing individu memiliki prdisposisi yang berba terhadap berbagai iritan, tetapi jumlah yang rendah dari iritan menurunkan dan mencegah kecenderungan untuk menginduksi dermatitis (Safeguards, 2000).
3. Faktor lingkungan:lokalisasi tubuh yang terpajan dan suhu, dan faktor mekanik seperti tekanan, gesekan atau goresan. Kelembaban lingkungan yang rendah dan suhu dingin menurunkan kadar air padastratum korneum yang menyebabkan kulit lebih rentan pada bahan iritan (Rose, 2010).
4. Faktor genetik, faktor tersebut juga menentukan keberagaman respon tubuh terhadap bahan-bahan iritan. Selain itu, predisposisi genetik terhadap kerentanan bahan iritan berbeda untuk setiap bahan iritan. Pada penelitian, diduga bahwa faktor genetik mungkin mempengaruhi kerentanan terhadap bahan iritan.

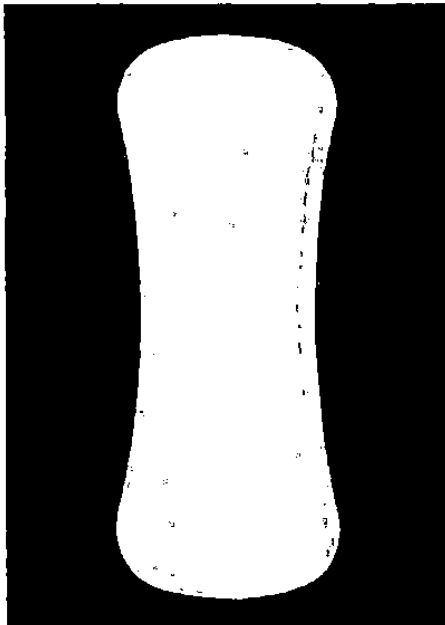
TNF- α polimorfis telah dinyatakan sebagai marker untuk kerentanan terhadap kontak iritan (Rose, 2010).

Pada penelitian ini peneliti tidak meneliti tentang faktor terjadinya dermatitis kontak iritan pada responden yang tidak memakai *pantyliner*, namun ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang terjadinya dermatitis kontak iritan yang terjadi pada responden yang tidak memakai *pantyliner*, diantaranya :

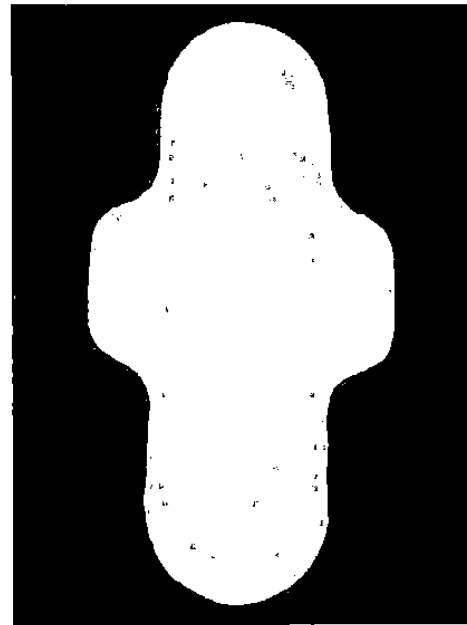
1. celana dalam yang terlalu ketat menyebabkan tidak ada ruang udara di sekitar daerah vagina dan menyebabkan kulit vagina kering dan gampang iritasi. Gesekan celana dalam yang ketat bisa menyebabkan darah vagina iritasi (Maria, 2011)
2. celana dalam yang dicuci dengan deterjen namun tidak cukup terbilas air dapat menyebabkan daerah vagina gatal-gatal dan kemerahan karena terkena bahan deterjen yang masih menempel pada celana dalam (maria, 2011)
3. Faktor lingkungan: lokalisasi tubuh yang terpajan dan suhu, dan faktor mekanik seperti tekanan, gesekan atau goresan. Kelembaban lingkungan yang rendah dan suhu dingin menurunkan kadar air pada stratum korneum yang menyebabkan kulit lebih rentan pada bahan iritan (Rose, 2010).
4. faktor genetik, faktor tersebut juga menentukan keberagaman respon tubuh terhadap bahan-bahan iritan. Selain itu, predisposisi genetik terhadap kerentanan bahan iritan berbeda untuk setiap bahan iritan. Pada

penelitian, diduga bahwa faktor genetik mungkin mempengaruhi kerentanan terhadap bahan iritan TNF-a polomorfis telah dinyatakan sebagai marker untuk kerentanan terhadap kotak iritan (Rose, 2010) .

(Gambar 1)



(pantyliner)



(pembalut)

Dalam melaksanakan penelitian ini terdapat kelemahan yaitu peneliti tidak meneliti semua faktor yang menyebabkan terjadinya